

BAB II LANDASAN TEORI

2.1 Strukturalisme

Strukturalisme memiliki konsep yang kuat bahwa dalam dirinya sendiri sebuah karya sastra adalah struktur yang otonom yang dipahami sebagai satu kesatuan yang saling bulat mengikat yang terkait antara satu sama lainnya. Oleh sebab itu, untuk melihat dan memahami makna karya sastra harus dikaji berdasarkan strukturnya sendiri. Tak menghiraukan latar belakang sejarah, ideologi, pembaca, bahkan penulisnya sendiri untuk tujuan dan maksud karya tersebut lahir. Yang paling penting adalah *close reading*, pembacaan internal dari karya sebagai produk bahasa. Strukturalisme berbicara tentang praktik pemaknaan yang membangun makna sebagai hasil struktur atau keteraturan yang dapat diperkirakan dan berada di luar individu¹. Strukturalisme antihumanis dalam menilik makna dan lebih melihat struktur sistematis yang terkandung dalam karya.

Hawkes dalam Jabrohim mengatakan, strukturalisme adalah cara berpikir tentang dunia yang dikaitkan dengan persepsi dan deskripsi struktur. Struktur yang merupakan sebuah sistem, yang terdiri dari sebuah anasir, yang di antaranya tidak satu pun dapat mengalami perubahan tanpa menghasilkan perubahan dalam sebuah anasir lain.² Dalam Abdul Chaer, Para ahli menyatakan bahwa pendekatan strukturalisme lahir dari pandangan Ferdinand de Saussure, yang dimuat dalam *Course de Linguistique Generale*, yang menyatakan bahwa telaah strukturalisme berkaitan dengan (1) telaah sinkronik dan diakronik, (2) perbedaan *langue* dan *parole*, (3) perbedaan *signifiant* dan *signifie*, (4) hubungan sintagmatik dan paradigmatis.³

¹ Chris Barker, *Cultural Studies* (Yogyakarta : Kreasi Wacana), hlm. 16-17

² Jabrohim, *Metodologi Penelitian Sastra* (Yogyakarta : Hanindita Graha Widia), hlm. 56

³ Abdul Chaer, *Linguistik Umum* (Jakarta : Rineka Cipta, 1994), hlm. 346.

Peaget dalam Endraswara mengatakan strukturalisme mengandung tiga hal pokok. Pertama, gagasan keseluruhan (*wholness*), dalam arti bahwa bagian – bagian atau unsurnya menyesuaikan diri dengan seperangkat kaidah intrinsik yang menentukan baik keseluruhan struktur maupun bagian-bagiannya. Kedua, gagasan transformasi (*Transformation*), struktur itu menyanggupi prosedur transformasi yang terus – menerus memungkinkan pembentukan bahan-bahan baru. Ketiga, gagasan keteraturan yang mandiri (*self regulation*) yaitu tidak memerlukan paham-paham dari luar dirinya untuk mempertahankan prosedur transformasinya, struktur itu otonom terhadap rujukan sistem lain.⁴

Struktur adalah sistem transformasi yang bercirikan keseluruhan dan keseluruhan itu dikuasai oleh hukum – hukum (*rule of composition*) tertentu dan mempertahankan atau bahkan memperkaya dirinya sendiri karena cara dijalankannya transformasi-transformasi itu tidak memasukkan unsur – unsur luar.⁵ Strukturalisme menolak keberadaan pihak luar dalam pengkajiannya. Meskipun demikian, peneliti sastra tidaklah mungkin melepaskan unsur strukturalis dalam mengkaji karya.

Stanton dalam Pradoppo mendeskripsikan unsur-unsur struktur karya sastra terdiri atas tema, fakta cerita, sarana sastra, unsur dalam fakta cerita itu sendiri terdiri atas plot, tokoh, dan latar. Unsur dalam sarana sastra biasanya terdiri atas sudut pandang, gaya bahasa, dan suasana, simbol-simbol, imaji-imaji, dan juga cara-cara pemilihan judul.⁶ Dalam Suharto, Stanton juga menyatakan unsur - unsur yang dikaji dalam struktur karya sastra adalah tema, fakta, dan sarana sastra⁷. Fakta dalam sebuah cerita rekaan meliputi alur, latar, tokoh, dan penokohan. Fakta merupakan unsur - unsur fiksi yang secara faktual dapat dibayangkan peristiwa dan eksistensinya dalam sebuah cerita, sedangkan sarana adalah teknik yang

⁴ Endraswara. *Op.Cit.*, hlm. 50

⁵ Jabrohim, *Op.Cit.*, hlm. 55

⁶ Rachmat Djoko Pradoppo, dkk. *Analisis Struktural Salah Satu Model Pendekatan dalam Penelitian Sastra : Metodologi Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Hanindita Graha Widya, 2001) hlm. 56

⁷ Sugihastuti Suharto, *Kritik Sastra Feminisme* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2002) hlm. 44

digunakan pengarang untuk memilih dan menyusun detail-detail cerita menjadi pola yang bermakna.

Secara lebih jelas, Stanton mengatakan bahwa unsur intrinsik fiksi dibagi menjadi tiga bagian, yaitu fakta cerita, tema, dan sarana cerita.⁸ Yang termasuk dalam katregori fakta cerita meliputi alur, tokoh, dan latar. Istilah lain fakta cerita disebut sebagai tahapan fakta. Mengenai tahapan fakta : 1) Fakta cerita digambarkan sangat mendominasi cerita secara keseluruhan dan terlihat jelas. Hal ini merupakan bagian yang saling berkaitan dalam aspek pembuatan cerita yang dipandang dengan cara tertentu. 2) Makna sebuah cerita yang khusus menerangkan sebagian besar unturnya dengan cara yang sederhana. Tema memiliki persamaan dengan ide dan tujuan utama pengarang. Aspek ini merupakan unsur utama yang sejajar dengan makna dalam kehidupan, sesuatu yang dijadikan alat penguat dalam cerita. 3) Metode yang digunakan pengarang untuk memilih dan menyusun suatu rangkaian cerita agar tersusun dengan pola yang bermakna. Sarana cerita ini bertujuan untuk memperlihatkan fakta-fakta cerita yang ditulis oleh sudut pandang pengarang. Sarana cerita terdiri atas sudut pandang, gaya bahasa, dan simbol-simbol pemilihan imajinasi serta pemilihan judul dalam karya sastra.

Langkah-langkah yang dapat diaplikasikan dalam penerapan strukturalisme dalam sudut pandang Stanton adalah ;

- 1) Mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik yang membangun karya sastra secara lengkap dan jelas meliputi tema, tokoh, latar, dan alur. Dalam penelitian ini, peneliti hanya akan membahas alur, latar, dan tokoh saja. Hal tersebut disebabkan kesamaan tema tentang Palestina yang sudah melekat di masing-masing cerita.
- 2) Mengkaji unsur-unsur yang telah diidentifikasi sehingga dapat memaparkan tema , tokoh, latar, dan alur dalam sebuah karya sastra.

⁸ Robert Stanton, (terj). Sugihastuti, *Teori Fiksi Robert Stanton* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 22-36.

- 3) Mendeskripsikan fungsi masing-masing unsur untuk mengetahui tema, tokoh, latar, dan alur dalam sebuah karya sastra.
- 4) Menghubungkan masing-masing unsur sehingga dapat diketahui unsur intrinsik dalam sebuah karya sastra. Dengan demikian, dapat disimpulkan hasil analisis melalui identifikasi, kajian, dan mendeskripsikan fungsi serta menghubungkan antar unsur yang berkaitan untuk menciptakan keseluruhan aspek dalam menciptakan sebuah karya sastra.

Analisis strukturalisme bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat mungkin hubungan semua anasir dan aspek karya sastra yang akan menghasilkan makna menyeluruh bersama.⁹ Strukturalisme mempertimbangkan hubungan antara satu unsur dengan unsur lain dalam sebuah karya sastra yang bertujuan mendapatkan suatu pandangan universal terhadap makna karya sastra tersebut.

Pada penelitian ini, meskipun tidak secara menyeluruh menghubungkan unsur-unsur yang diteliti, namun akan terlihat pada setiap hasil analisis adanya keterkaitan antara masing-masing unsur tersebut. Peneliti akan memaparkan unsur dalam pandangan strukturalisme dengan memaparkan tema, alur, tokoh dan penokohan, serta latar cerpen – cerpen pada kumpulan cerpen *Gadis Kota Jerash* memiliki kesamaan tema .

2.1.1 Tema

Sumardjo dan Saini K.M menyatakan Tema adalah ide sebuah cerita. Pengarang dalam menulis ceritanya bukan sekedar mau bercerita tetapi mengatakan sesuatu pada pembacanya.¹⁰ Jadi karya sastra hidup dengan ide pengarang yang menyampaikan pesan kepada pembaca sebagai makna tekstual secara tersurat maupun tersirat.

Tema merupakan hal penting dalam seluruh bagian karya sastra. Dalam menulis, tentu seseorang pengarang memiliki niat atau tujuan yang ingin ia capai dari hasil tulisannya.

⁹ A. Teuw. *Sastra dan ilmu Sastra : Pengantar Teori Sastra* (Jakarta :Pustaka Jaya,1984) hlm. 141.

¹⁰ Jacob Sumardjo dan Saini K.M. *Apresiasi Kesusasteraan*. (Jakarta :Gramedia Pustaka, 1994), hlm. 56.

Walaupun seseorang pengarang tidak menjelaskan secara eksplisit tema dari karyanya, tetapi pasti terdapat tema yang disimpulkan oleh pembaca.¹¹ Brooks dan Warren dalam Tarigan menyebutkan, tema adalah dasar atau makna suatu cerita atau novel. Dalam perkataan yang lain disebutkan tema adalah pandangan hidup yang tertentu atau perasaan tertentu mengenai kehidupan atau rangkaian nilai-nilai tertentu yang membangun dasar atau gagasan utama dari suatu karya sastra.¹²

Tema karya sastra adalah pengangkatan masalah kehidupan di dalam karya sastra oleh pengarang karya sastra itu. Ada berbagai masalah kehidupan yang dialami manusia, tetapi ada masalah-masalah kehidupan yang bersifat universal yang dialami setiap orang. Pengarang memilih mengangkat sebuah tema tertentu dalam karya sastranya karena intesitas dan pengalamannya selama berinteraksi dengan lingkungannya.¹³

Nurgiyantoro menggolongkan tema dengan kriteria : a) tema tradisional dan non tradisional (modern), b) tingkatan tema, dan c) tema utama dan tema tambahan.¹⁴ Yang dijelaskan sebagai berikut :

2.1.1.1 Tema Tradisional dan Nontradisional (Modern)

Tema karya sastra dapat dibedakan menjadi tema tradisional dan tema modern. Tema tradisional umumnya masih terikat pada pakem-pakem nilai dalam sastra itu sendiri. Umumnya, tema – tema tradisional berisi nilai-nilai yang akan mengembalikan manusia kepada kebaikan, seperti tema kebaikan mengalahkan kejahatan, tema mengingat Tuhan kembali saat susah, serta tema orang yang sabar atau baik akan selamat dalam kehidupan. Tema tradisional umumnya bersifat universal karena dimana pun tema – tema tersebut terus berulang. Tema-tema tradisional umumnya mempertentangkan antara kebaikan dan kejahatan, tokoh putih dan hitam, dengan akhir bahagia untuk tokoh putih dan tokoh hitam

¹¹ Henry Guntur Tarigan. Prinsip – Prinsip Dasar Sastra. (Bandung : Penerbit Angkasa, 1993), hlm. 125.

¹² Tarigan. *Ibid.* hlm. 236

¹³ Burhan Nurgiyantoro. Teori Pengkajian Fiksi. (Yogyakarta : Gadjah Mada university Press. 2007) hlm. 71

¹⁴ Nurgiyantoro, *Ibid.* hlm. 77

akan mendapat imbalan atas kejahatannya. Hal ini merupakan tema yang sesuai dengan harapan kebanyakan pembaca di mana saja, meskipun pembaca karya itu bukan termasuk manusia yang baik.¹⁵

Tema nontradisional (modern) dalam karya sastra justru banyak yang mempertentangkan tema – tema tradisional tersebut. Hal ini disebabkan para pengarang karya sastra modern menulis karya sastra mereka berdasarkan pada realita kehidupan. Para pengarang ini lebih rasional dalam menulis karya sastra sehingga kejahatan dapat mengalahkan kebaikan jika kejahatan itu lebih berkuasa. Semua yang ditulis oleh para pengarang modern berdasarkan pada kenyataan hidup yang mereka lihat sehari-hari.¹⁶

Tema-tema modern bersifat melawan arus, tak memenuhi harapan pembaca, mengejutkan, bahkan mengesalkan atau mengecewakan. Dalam tema modern, pembaca diajak menghadapi realita yang sering terjadi, misalnya seseorang koruptor yang kaya dan berkuasa bisa lolos dari dakwaan, sementara pencuri ayam yang miskin dan kelaparan harus meringkuk di penjara bertahun-tahun. Memang hal ini akan menimbulkan protes dari pembaca yang kritis dan hanya ingin penyampaian pesan moral alam cerita, seperti halnya tema – tema tradisional, tetapi sifatnya yang melawan arus justru adalah hal menarik dalam tema modern.¹⁷

2.1.1.2 Tingkatan Tema

Shiplely dalam Nurgiyantoro mengartikan tema sebagai subjek wacana, topik umum, atau masalah utama yang dituangkan dalam cerita. Ia membagi tema karya sastra ke dalam tingkatan-tingkatan yang berjumlah lima, yaitu :

- 1) Tema tingkat fisik, manusia sebagai (atau dalam tingkat kejiwaan) molekul, *man as molecul*. Tema karya sastra pada tingkat ini lebih banyak menyarankan dan atau ditunjukkan oleh banyaknya aktivitas fisik dari pada kejiwaan.

¹⁵ Nurgiyantoro. *Op.Cit.* hlm. 77-79

¹⁶ Tarigan *Loc.Cit*

¹⁷ Nurgiyantoro, *Loc Cit*

- 2) Tema tingkat organiks, manusia sebagai (atau dalam tingkat kejiwaan) prtoplasma, *man as protoplasm*. Tema karya sastra ini lebih banyak menyangkut dan atau mempersoalkan masalah seksualitas – suatu aktivitas yang hanya dapat dilakukan oleh makhluk hidup.
- 3) Tema tingkat sosial, manusia sebagai makhluk sosial, *man as socius*. Kehidupan bermasyarakat, yang merupakan tempat aksi-interaksinya manusia dengan sesame dan dengan lingkungan alam, mengandung banyak permasalahan, konflik, dan lain-lain yang menjadi objek pencarian tema.
- 4) Tema tingkat egoik, manusia sebagai individu, *man as individualism*, di samping sebagai makhluk sosial, manusia sekaligus juga sebagai makhluk individu yang senantiasa ‘menuntut’ pengakuan atas hak individualitasnya. Dalam kedudukan sebagai makhluk individu, manusia pun mempunyai banyak permasalahan dan konflik, misalnya berwujud reaksi manusia terhadap masalah-masalah sosial yang dihadapinya.
- 5) Tema tingkat *devine*, manusia sebagai makhluk tingkat tinggi, yang belum tentu setiap manusia mengalami dan mencapainya. Masalah yang menonjol dalam tema tingkat ini adalah manusia dengan Sang Pencipta, masalah religiusitas, atau berbagai masalah yang bersifat filosofis lainnya seperti pandangan hidup, visi, dan keyakinan.¹⁸

Dalam menentukan tingkatan tema, peneliti dapat menentukan bahwa sebuah karya sastra mungkin saja menduduki dua tingkat sekaligus karena sangat jarang sebuah karya sastra hanya memiliki satu tingkat tema saja. Hal ini disebabkan tema-tema yang ada dalam karya sastra sehingga sangat memungkinkan bahwa satu karya sastra berada pada tingkat

¹⁸ Nurgiyantoro, *Op. Cit.* hlm. 80-82

tema organik, sosial, egoik sekaligus. Jadi penentuan sifat tema ini tidak bersifat monolitik (satu untuk satu).

2.1.1.3 Tema Utama dan Tema Tambahan

Tema dalam karya sastra tidak hanya digolongkan menjadi tema tradisional dan tema nontradisional (modern) atau menurut tingkatan tema seperti pendapat Shipley, tetapi juga digolongkan menjadi tema utama (mayor) dan tema tambahan (minor). Tema utama (mayor) adalah makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan umum karya itu. Tema tambahan (minor) adalah makna yang hanya terdapat pada bagian tertentu cerita dapat diidentifikasi sebagai makna bagian. Tema tambahan dan tema utama saling mendukung satu sama lain karena tema tambahan bersifat mempertegas eksistensi tema utama.¹⁹

2.1.2 Alur

Para peneliti biasanya menyamakan makna plot dan alur. Namun, pada kenyataannya seharusnya alur dan plot adalah dua hal yang berbeda. Alur merupakan rangkaian peristiwa – peristiwa dalam sebuah cerita. Plot merupakan cerita yang berisi urutan kejadian atau dengan kata lain plot adalah potongan-potongan cerita kecil yang menggerakkan cerita besar (alur).

Sumardjo dan Saini K.M menjelaskan bahwa plot dengan jalan cerita memang tak terpisahkan tetapi harus dibedakan. Jalan cerita (alur) memuat kejadian, yang menggerakkan kejadian tersebut adalah plot, yaitu segi rohaniah dari kejadian.²⁰ Dalam definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa plot dan alur berbeda namun merangkai cerita yang sama.

Panuti Sudjiman mengemukakan struktur alur atau plot dibagi atas tiga tahapan yang tahapan tersebut dibagi kedalam tiga macam, (1) tahapan awal terdiri atas : paparan (*exposition*), rangsangan (*inciting moment*), dan gawatan (*rising action*), (2) tahapan tengah

¹⁹ Nurgiyantoro, *Ibid.*, hlm 83

²⁰ Sumardjo dan Saini K.M, *Op Cit.* hlm. 49

terdiri atas : tikaian (*conflict*), rumitian (*complication*), dan klimaks, serta (3) tahapan akhir terdiri atas : leraian (*falling action*) dan selesaian (*denounment*).²¹

Tahapan di atas sejalan dengan yang dikemukakan Tasrif dalam Nurgiantoro, lima tahapan plot tersebut terdiri atas tahap penyituasian (*situation*), tahap pemunculan konflik (*generating circumstances*), tahap peningkatan konflik (*rising action*), tahap klimaks (*climax*) serta tahap penyelesaian (*denounment*). Tahap penyituasian (*situation*), yaitu tahapan pelukisan dan pengenalan situasi latar dan tokoh-tokoh cerita. Tahap pemunculan konflik (*generating circumstances*), yaitu tahap munculnya masalah-masalah dan peristiwa yang menyulut terjadinya konflik. Tahap peningkatan konflik (*rising action*), yaitu tahap perkembangan konflik yang ada sebelumnya serta makin mencekamnya peristiwa-peristiwa yang ada. Tahap klimaks (*climax*), yaitu konflik dan peristiwa yang terjadi mencapai intensitas puncak. Tahap penyelesaian (*denounment*), yaitu penyelesaian konflik yang terjadi, pengendoran ketegangan, serta pemberian jalan keluar dan atau pengakhiran cerita.²²

Dalam analisis kumpulan cerpen *GKJ* peneliti akan melihatnya dalam sudut pandang plot berdasarkan kriteria waktu. Plot berdasarkan kriteria urutan waktu dibagi menjadi plot lurus (progresif), plot mundur (regresif), dan plot campuran. Plot lurus dinyatakan apabila peristiwa-peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologis, peristiwa yang pertama diikuti oleh peristiwa-peristiwa yang terjadi kemudian atau secara runtut cerita dimulai dari tahap awal, tengah, dan akhir²³. Penggambaran plot regresif adalah sebagai berikut :

A ----- B ----- C ----- D ----- E

Plot sorot-balik, *flash back*, adalah plot yang tidak bersifat kronologis. Cerita tidak dimulai dari tahap awal melainkan mungkin dari trahap tengah atau akhir cerita, baru kemudian tahap awal diceritakan.²⁴ Penggambaran plot sorot-balik sebagai berikut :

²¹ Panuti Sudjiman. *Memahami Cerita Rekaan* (Jakarta : Gramedia, 1988) hlm 30.

²² Tasrif dalam Nurgiyantoro. *Op.Cit.* hlm. 149-150

²³ Nurgiyantoro. *Ibid.*, hlm. 154

²⁴ *Ibid.*, hlm. 154-155.

D1-----A ----- B ----- C----- D2 ----- E

Plot campuran adalah pola pemplotan yang tidak mengikuti kronologis cerita ataupun secara sorot-balik. Plot regresif dan sorot-balik dalam sebuah cerita seringkali mengalami variasi dalam cerita dengan menyatakan plot secara bergantian. Konsep tersebut yang kemudian muncul sebagai plot campuran karena boleh dikatakan, tak mungkin ada sebuah cerita yang benar-benar regresif atau bahkan sorot-balik. Pengkategorian plot cerita ke dalam progresif dan sorot-balik lebih didasarkan pada mana yang lebih menonjol.²⁵ Penggambaran plot campuran adalah sebagai berikut :

E ----- D1 ----- A ----- B ----- C ----- D2

2.1.3 Tokoh dan Penokohan

2.1.3.1 Tokoh

Berbicara tentang tokoh dalam sebuah karya sastra akan saling berkaitan dengan penokohan didalamnya. Karena kedua komponen ini saling mengikat. Brooks dan Warren dalam Tarigan menyatakan tokoh adalah kompleks potensialitas aksi. Bagi kompleks potensialitas aksi, seorang tokoh harus memiliki alasan logis dan rasional sebagai pelaku kegiatan dan hal ini erat kaitannya dengan penokohan.

Istilah tokoh merujuk pada orang atau pelaku cerita sedangkan penokohan merujuk pada sifat dan sikap para tokoh. Dalam pembicaraan mengenai tokoh dan penokohan , ada berbagai istilah yang digunakan, seperti watak dan perwatakan atau karakter dan karakterisasi.²⁶

Sumardjo dan Saini K.M membagi tokoh berdasarkan kedudukannya dalam cerita. Menurutnya ada dua yang berkedudukan sebagai tokoh protagonis dan antagonis.²⁷ Kedudukan tokoh protagonis biasanya ditunjukkan sebagai tokoh yang mengawali cerita

²⁵ *Ibid.*, hlm. 156-157.

²⁶ *Ibid.*, hlm. 164-165.

²⁷ Sumardjo dan Saini, *Op.Cit.* hlm. 36.

dengan pengalaman kesukaran dan terlibat dalam masalah. Dengan demikian pembaca akan berempati dengan dirinya. Tokoh antagonis merupakan tokoh yang menimbulkan masalah bagi tokoh protagonis, yang membuat jalan cerita menjadi berkonflik naik dan membuat menarik dengan bermain dengan emosi pembaca secara berlawanan.

Nurgiantoro dalam membedakan tokoh membagi bagiannya ke dalam beberapa karakter :

2.1.3.1.1 Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Bahkan dalam novel tertentu, tokoh utama hadir dalam setiap kejadian dan dapat ditemui dalam tiap halaman buku yang bersangkutan sedangkan, tokoh tambahan adalah tokoh yang dianggap sebagai pelengkap cerita. Pemunculan tokoh-tokoh tambahan dalam cerita lebih sedikit, tidak dipentingkan, dan kehadirannya jika hanya ada keterkaitannya dengan tokoh utama, secara langsung ataupun tidak langsung. Tokoh utama adalah yang dibuat sinopsisnya, sedangkan tokoh tambahan biasanya diabaikan.²⁸

2.1.3.1.2 Tokoh Protagonis dan Tokoh Antagonis

Altenbrend dan Lewis dalam Nurgiantoro menyatakan Tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi- yang salah satu jenisnya secara populer disebut hero—tokoh yang merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai, yang ideal bagi kita. Tokoh ini mengembangkan harapan-harapan dan keinginan pembaca karena umumnya segala apa yang dikenai kepada tokoh ini merupakan masalah-masalah yang dihadapi pembaca dalam dunia

²⁸ *Ibid.*, hlm. 177

nyata. Sedangkan tokoh antagonis adalah tokoh penyebab terjadinya konflik²⁹. Tokoh ini dapat dikatakan berposisi dengan tokoh antagonis yang disenangi oleh para pembaca.

2.1.3.1.3 Tokoh Bulat dan Tokoh Sederhana

Tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat watak yang tertentu saja. Sebagai seorang manusia ia tidak diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya. Ia tak memiliki sifat dan tingkah laku yang dapat memberi efek kejutan bagi pembaca. Sifat dan tingkah laku seorang tokoh sederhana bersifat datar, monoton hanya mencerminkan suatu watak tertentu³⁰ sedangkan, tokoh bulat adalah tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadian dan jatidirinya. Ia dapat saja memiliki watak tertentu yang dapat diformulasikan namun ia pun dapat pula menampilkan watak dan perilaku bermacam-macam, bahkan mungkin bertentangan dan sulit diduga.³¹

2.1.3.1.4 Tokoh Statis dan Tokoh Berkembang

Altendbrend dan Lewis menyatakan dalam Nurgiyantoro bahwa Tokoh statis adalah tokoh cerita yang secara esensial tidak mengalami perubahan dan atau perkembangan perwatakan sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi.³² Sedangkan tokoh berkembang adalah tokoh yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan (dan perubahan) peristiwa dan plot yang dikisahkan.³³ Tokoh ini memiliki watak yang fleksibel dengan kondisi penceritaan sehingga dimungkinkan memiliki karakter yang berbeda pada awal, tengah, dan akhir cerita.

²⁹ *Ibid.* hlm. 179

³⁰ Nurgiyantoro. *Ibid.* hlm 181-182

³¹ *Ibid.* hlm. 183

³² Altenberd dan Lewis dalam Nurgiyantoro, *Ibid.* hlm 188.

³³ *Ibid.*, hlm.189

2.1.3.1.5 Tokoh Tipikal dan Tokoh Netral

Dalam Nurgiyantoro, Altendbrend dan Lewis menyatakan tokoh tipikal adalah tokoh yang hanya sedikit ditampilkan keadaan individualitasnya, dan lebih banyak ditonjolkan kualitas pekerjaan atau kebangsaannya.³⁴ Sedangkan tokoh netral dipihak lain adalah tokoh yang bereksistensi demi cerita itu sendiri, ia adalah tokoh imajiner yang hanya hidup dan bersistem dalam dunia fiksi. Ia hadir (atau dihadirkan) semata-mata demi cerita, atau bahkan dialah sebenarnya yang mempunyai cerita, pelaku cerita, dan yang diceritakan.³⁵ Dengan kata lain tokoh ini menjadi tokoh rekaan yang sengaja dibuat tanpa mengambil jiplakan dalam dunia nyata karena ditujukan untuk menjadi karakter yang lepas dari dunia prediksi nyata tak seperti tokoh tipikal yang benar-benar ada dalam pandangan pembaca.

2.1.3.1.6 Tokoh Pejuang

Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji tokoh pejuang Palestina. Tokoh pejuang merupakan tokoh yang memperjuangkan sesuatu. Kata pejuang adalah kata turunan dari kata juang. Pejuang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bermakna orang yang berjuang atau prajurit. Juang sendiri bermakna memperebutkan sesuatu dengan mengadu tenaga, berperang, atau berkelahi.³⁶ Jadi tokoh pejuang Palestina adalah tokoh yang muncul dalam cerpen yang memperjuangkan kemerdekaan Palestina. Tokoh pejuang tersebut dapat dimunculkan sebagai tokoh utama ataupun tokoh sampingan selama ia memiliki tugas cerita untuk pro terhadap kemerdekaan dan perjuangan Palestina.

Pejuang muncul dalam kondisi diskriminasi terhadap hak atau keyakinannya. Dalam permasalahan Palestina, tokoh pejuang muncul sebagai simbol atas penjajahan, penistaan keyakinan, kejahatan kemanusiaan, dan perjuangan merebut tanah air. Penulis memunculkan tokoh pejuang sebagai refleksi kondisi dan sejarah masyarakat bahkan rekam sejarah untuk menampilkan pemikiran dan fakta lapangan yang seringkali bias di media –khususnya media

³⁴ Altenberd dan Lewis dalam Nurgiyantoro, *Ibid.*, hlm 190.

³⁵ Nurgiyantoro. *Ibid.*, hlm 191

³⁶ Pusat Bahasa, *Op.Cit.*, hlm 366

barat-. Dalam media, pejuang Palestina seperti Syaikh Ahmad Yassin diberitakan sebagai otak teroris dan pembantaian di wilayah Palestina – Israel namun, dalam cerpen *Menanti Palestina*, Syaikh Ahmad Yassin³⁷ digambarkan sebagai seorang yang dicintai dan menjadi inspirasi kaum muda untuk menyatakan keyakinan dan berjuang untuk negara.

Dalam kumpulan cerpen Palestina yang lain, Helvy Tiana Rosa merekam tokoh pejuang Hamas dalam cerpen *Je Ne Te Quite Jamais Palestine*, Yahya Ayyash sebagai tokoh pahlawan di Palestina meskipun dalam sudut pandang Israel Ayyash adalah seorang teroris dan kriminal. Yahya Ayyash sendiri merupakan tokoh nyata. Ayyash adalah pejuang Palestina yang merupakan alumni Fakultas Teknik Elektro, Universitas Beir Zeit, dengan predikat *cum laude* yang lahir pada 6 Maret 1966 dan wafat pada 5 Januari 1996 dikarenakan penyerangan Israel³⁸.

2.1.3.2 Penokohan

Penokohan atau karakterisasi menurut Jones dalam Nurgiyantoro adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.³⁹ Penokohan mencakup siapa tokoh ceritanya, bagaimana perwatakan, penempatan, dan pelukisannya dalam sebuah cerita. Pengungkapan itu ditujukan agar pembaca mendapatkan makna cerita secara utuh dan menyeluruh.

Teknik – teknik dalam penokohan dapat dibedakan menjadi dua yaitu teknik ekspositori dan teknik dramatik. Teknik ekspositori (teknik analitis) adalah pelukisan tokoh secara langsung dengan deskripsi, uraian, atau penjelasan. Teknik ekspositori bersifat sederhana cenderung minimalis. Hal ini adalah kelebihan teknik ekspositori. Pengarang karya

³⁷ Syaikh Ahmad Yassin adalah Pemimpin Hamas dengan kondisi fisik yang lumpuh disebabkan kecelakaan pada usia 16 tahun. Ia dikenal sebagai seorang yang dekat dengan masyarakat muslim dan nonmuslim di Palestina. Namun, Israel menjadikannya sebagai target operasi sehingga ia meninggal dengan cara di rudal selepas salat subuh. Israel, pada 16 Oktober 1991 divonis sebagai tahanan seumur hidup namun Hamas berjasil membebaskannya pada 1 Oktober 1997.

³⁸ <http://www.eramuslim.com/>

³⁹ Jones dalam Nurgiyantoro. *Op.Cit.*, hlm. 165-166.

sastra hanya cukup mendeskripsikan tokoh tersebut serta merta ,tetapi pengarang juga harus konsisten dengan apa ia deskripsikan. Hal ini jangan bertentangan dengan apa yang ia ungkapkan kemudian. Teknik ekspositori dan dramatik dalam penggunaannya dapat saling melengkapi.⁴⁰

Teknik dramatik adalah teknik pelukisan tokoh secara eksplisit, tidak langsung, melalui aktivitas verbal, tindakan, tingkah laku, dan kejadian-kejadian yang menimpa tokoh tersebut. Wujud penggambaran teknik dramatik dapat dibedakan menjadi teknik cakapan (melalui percakapan antartokoh), teknik pikiran dan perasaan (melalui pikiran dan perasaan tokoh), teknik arus kesadaran (melalui tanggapan indera yang digabungkan dengan kesadaran dan ketidaksadaran tokoh). Teknik reaksi tokoh (melalui reaksi tokoh terhadap kejadian, masalah, keadaan, atau tingkah laku orang lain). Teknik reaksi tokoh lain (melalui reaksi tokoh lain yang diberikan ke tokoh utama), teknik pelukisan latar (melalui pelukisan suasana latar), serta teknik pelukisan fisik (melalui keadaan fisik tokoh yang berkaitan dengan kejiwaan atau kaitannya yg lain)⁴¹

2.1.4 Latar

Latar atau *setting* adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita yang bereaksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung. Dapat dikatakan, latar melingkupi latar belakang fisik, unsur tempat, dan ruang dalam suatu cerita.

Latar suatu cerita dapat memiliki relasi yang lebih langsung dengan arti keseluruhan dan arti yang umum dari cerita. Latar diciptakan untuk membuat suatu atmosfer yang bermanfaat dan berguna sehingga penciptaannya terarah. Seorang penulis karya sastra juga tidak mungkin menggunakan latar tertentu untuk karya sastranya begitu saja. Tentulah dia memperhitungkan dampak latar terhadap resepsi makna pembaca. Pengaruh penunjukkan latar karya sastra sangat dipertimbangkan penulis. Jika latar yang dimaksud hanya sebagai

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 198-210.

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 194-199

penunjukkan nama, tidak bersifat fungsional terhadap jalan cerita, berarti latar cerita tersebut dapat digantikan secara sembarang (tidak memiliki fungsi). Tetapi bila latar yang dimaksudkan sangat mempengaruhi jalan cerita serta memiliki ketepatan deskripsi, dan kepaduan unsur latar yang lain, maka latar ini memiliki pengaruh yang cukup kuat dalam cerita.⁴²

Unsur – unsur latar dibagi menjadi tiga unsur pokok, yaitu latar tempat, waktu, dan latar sosial. Ketiganya dibedakan berdasarkan kriteria yang berbeda sesuai permasalahan yang berkaitan, tetapi masing-masing saling mempengaruhi satu sama lain.⁴³ Latar tempat menyoran pada unsur lokasi sebuah cerita berlangsung. Unsur ini menyoran pada tempat-tempat dengan nama tertentu. Seperti nama tempat tertentu, inisial tertentu, dan mungkin juga lokasi yang tidak secara eksplisit diceritakan pengarang karya sastra. Penunjukkan latar tempat tertentu haruslah mencerminkan, atau paling tidak. Tidak bertentangan dengan latar asli tempat yang bersangkutan. Latar dalam sebuah karya sastra berubah – ubah seringkali namun tidak semua latar bersifat fungsional.

Latar waktu adalah masalah ‘kapan’ terjadinya peristiwa – peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya sastra. Masalah ini biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, yang berkaitan dengan waktu sejarah. Oleh sebab itu peneliti sastra wajib mengetahui latar sejarah karya tersebut. Latar waktu sangat erat hubungannya dengan kedua latar yg lain karena pastilah di setiap dan kondisi sosial berbeda akan menyatakan waktu yang berbeda pula.

Unsur latar yang terakhir adalah latar sosial, yaitu latar yang berhubungan erat dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat. Hal ini mencakup berbagai hal, diantaranya kebiasaan hidup, cara berpikir dan bersikap, serta hal-hal spiritual dalam kehidupan masyarakat tertentu. Disamping itu, latar sosial juga berhubungan dengan status

⁴² Tarigan. *Loc. Cit*

⁴³ Nurgiyantoro. *Op Cit.* hlm 227

sosial tokoh yang bersangkutan. Hal ini akan memengaruhi sikap dan perilaku tokoh terhadap lingkungannya.

2.2 Sosiologi Sastra

Sosiologi berasal dari kata *socius* yang artinya “kawan atau masyarakat” dan kata Yunani *logos* yang berarti “ilmu”, jadi dapat ditarik pengertian bahwa sosiologi adalah ilmu mengenai masyarakat⁴⁴. Sosiologi adalah ilmu tentang hubungan manusia yang satu dengan manusia yang lain.⁴⁵ Menurut Ogburn dan Nimkoff dalam Syani sosiologi merupakan proses menyesuaikan manusia dengan lingkungannya yang hasilnya dikaitkan dengan organisasi masyarakat, sedangkan menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, sosiologi adalah pengetahuan atau ilmu tentang sifat, perilaku, dan perkembangan masyarakat. Soemardjan dalam Supardan menyatakan, sosiologi adalah ilmu tentang struktur sosial dan proses-proses sosial termasuk perubahan-perubahan sosial, struktur sosial tersebut dimaknai sebagai jalinan antara unsur-unsur sosial yang pokok yaitu kaidah sosial, lembaga sosial, kelompok, serta lapisan sosial.⁴⁶ Swingewood menyatakan bahwa sosiologi adalah ilmu yang mempelajari manusia dan organisasi-organisasi sosial dalam masyarakat. Sosiologi menurut Bottomore adalah ilmu positif yang modelnya sejenis dengan ilmu-ilmu alam, seperti model fisika dan model dari biologi. Sosiologi adalah suatu gambaran tentang cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungan yang berhubungan dengan proses dan lembaga sosial yang ada di lingkungan tersebut.⁴⁷

Sastra sendiri dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) memiliki makna bahasa (kata-kata, gaya bahasa) yang dipakai di kitab-kitab⁴⁸. Teeuw menyatakan sastra dalam

⁴⁴ Soejono Soekanti, *Memperkenalkan Sosiologi*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1983). Hlm. 4

⁴⁵ *Ibid.*, hlm 5

⁴⁶ Dadang Supardan, *Pengantar Ilmu Sosial* (Jakarta : Bumi Aksara,2008), hlm. 69

⁴⁷ Nyoman Kutha Ratna, *Paradigma Sosiologi Sastra* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2008), hlm. 4

⁴⁸ Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* ; edisi keempat (Gramedia : Jakarta, 2000), hlm. 159

bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sansakerta yaitu gabungan kata *sas* dan *tra*.⁴⁹ *Sas* bermakna mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk atau intruksi, sedangkan *tra* bermakna alat atau sarana sehingga makna kata sastra keseluruhan adalah alat atau sarana untuk mengajar, buku petunjuk, buku intruksi atau pengajaran. Damono menyatakan sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium⁵⁰. Fananie menyatakan, sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Sosiologi sastra kemudian dinyatakan sebagai pendekatan sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan (yang berada dalam ruang lingkup sosiologi)⁵¹.

Teori sosial sastra sebenarnya sudah diketengahkan orang sejak sebelum masehi. Salah satu dokumen tertulis yang memuat teori sosial sastra adalah karya Plato, seorang filsuf Yunani yang hidup di abad keempat sampai kelima sebelum masehi. Bukunya yang berjudul *Ion* dan *Republik* menyinggung-nyinggung tentang masyarakat dan hubungannya dengan sastra. Meskipun isi bukunya tidak mengkhususkan membahas sastra dan sosiologi, Plato menyebutkan istilah “penyair” untuk “sastrawan”.

Menurut Plato, segala sesuatu yang ada di dunia ini sebenarnya hanya tiruan (*mimesis*) dari kenyataan tertinggi yang berada di dunia gagasan.⁵² Pengertian *mimesis* (Yunani: perwujudan atau peniruan) sendiri awalnya dipergunakan dalam teori-teori tentang seni yang dikemukakan Plato dan Aristoteles. Plato beranggapan manusia yang muncul dengan gagasan adalah tiruan manusia lainnya yang berada dalam gagasan tersebut. Penyair yang menyatakan tentang buku misalnya, ia hanya meniru ide tentang buku yang sebenarnya sudah ada di dunia ini. Setiap benda yang berwujud mencerminkan suatu ide (semacam

⁴⁹ A. Teeuw. *Sastra dan Ilmu Sastra : Pengantar Teori Sastra* (Pustaka Jaya : Jakarta, 1984), hlm. 23

⁵⁰ Sapardi Djoko Damono. *Sosiologi Sastra* (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa : Jakarta, 1979) hlm.

1

⁵¹ Zainudin Fananie, *Telaah Sastra* (Yogyakarta : Hanindita, 2003), hlm 27

⁵² Damono. *Op,Cit.,* hlm. 17

gambar induk). Jiplakan atau *copy* itu selalu tidak memadai seperti aslinya; kenyataan yang kita amati dengan pancaindra selalu kalah dari dunia ide/gagasan.

Dalam teori Plato tentang peniruan itu sebenarnya sudah tersimpul suatu pengertian sastra sebagai cerminan masyarakat. Hal tersebut dikembangkan di Eropa pada abad ketujuh belas dan delapan belas⁵³. Penulis-penulis saat itu memperbincangkan pengaruh lingkungan terhadap karya sastra yang lahir, selain menyatakan aspek dokumenter sastra. Terdapat pandangan yang menyatakan bahwa lakon adalah potret yang tepat dari tata cara dan tingkah laku orang-orang pada zaman naskah itu ditulis. Hal tersebut menyatakan bahwa sastra memiliki posisi penting dalam pemaknaan sejarah yang terjadi di masyarakat.

Perkembangan di Eropa pada abad kedelapan belas ditandai dengan tulisan Madame De Stael yang berjudul *De La Litterature Cinsidiree Dans Ses Rapports Avec Les Institutions Sociales* tahun 1800 meskipun terdapat buku yang sudah terbit sebelumnya oleh Milton C. Albrecht yang berjudul *The Sociology of Art and Litterature : a Reader* pada tahun 1970.⁵⁴ Damono menyatakan bahwa kritikus yang mengubungkan sastra dengan iklim, geografi, dan lingkungan sosial adalah Madame De Stael, wanita Perancis yang lahir tahun 1766 dan meninggal pada tahun 1817.⁵⁵

Damono menggambarkan perkembangan sastra pada abad kesembilan belas di Inggris sebagai masa yang menguntungkan sastrawan karena saat itu orang yang bergerak dalam dunia sastra cukup dihormati dan memiliki uang. Charles Dickens, misalnya, berhasil meninggalkan warisan sebesar 93.000 Poundsterling saat meninggal.⁵⁶ Dalam abad-19, kesutraan Inggris mencatat hal penting, yaitu para sastrawan bisa hidup tanpa harus melakukan kerja rangkap, berbanding terbalik dengan zaman sebelumnya, para penulis harus memiliki pekerjaan selain menjadi penulis. Pada abad ke-20 penulis mengalami

⁵³ *Ibid.*, hlm. 19

⁵⁴ Ratna, *Op.Cit.*, hlm. 331

⁵⁵ Damono, *Op.Cit.*, hlm. 19

⁵⁶ Sapardi Djoko Damono. *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra*, (Jakarta : Pusat Bahasa, 2002), hlm. 30-31

kemunduran meskipun terdapat peningkatan tajam dalam penerbitan buku. Hanya sebagian kecil pengarang saja yang bernasib baik, sebagian besar tetap tidak bisa hidup melulu dari tulisan mereka.⁵⁷

Di Indonesia, perkembangan sosiologi sastra diawali oleh buku yang ditulis oleh Junus yang berjudul *Sosiologi Sastra; Persoalan Teori dan Metode* dan Damono yang berjudul *Sosiologi Sastra; Sebuah Pengantar Ringkas*. Dua karya tersebut dianggap sebagai peletak dasar perkembangan sosiologi sastra Indonesia. Junus dalam bukunya fokus mengkaji sastra Melayu Indonesia dalam sudut pandang sosiologi sastra. Junus memberikan aplikasi langsung terhadap beberapa karya sastra Indonesia seperti novel *Seroja* karya Adibah Amin, *Belunggu* karya Armijn Pane, dan *Pertemuan Jodoh* karya Abdul Muis sedangkan Damono lebih membahas teori sosiologi sastra secara umum tanpa penggambaran langsung aplikasi teori terhadap karya sastra. Pada tahun 1994, terbit karya Faruk yang berjudul *Sosiologi Sastra*. Dalam bukunya, Faruk memberikan fokus berbeda dari karya Damono dan Junus. Faruk lebih fokus terhadap strukturalisme genetik, konsep yang dibawa oleh Lucian Goldmann. Nuansa strukturalisme genetik lebih detail dibandingkan dengan yang disinggung oleh Damono pada bukunya karena Faruk menyertakan aplikasi terhadap beberapa karya yang muncul.

Sosiologi sastra dianggap lahir abad ke-18 ditandai dengan tulisan Madame de Stael.⁵⁸ Sosiologi sastra berkembang pesat sejak penelitian-penelitian dengan pemanfaatan teori strukturalisme dianggap mengalami kemunduran, stagnasi, bahkan dianggap sebagai involusi. Strukturalisme dianggap tidak dapat memecahkan permasalahan yang berada diluar struktur karya sastra yang sebenarnya menjadi ruh karya sastra tersebut. Strukturalisme tidak dapat membongkar nilai sosial yang dimunculkan penulis melalui karya sastra-nya, ada beberapa

⁵⁷ Damono, *Ibid.*, hlm. 32

⁵⁸ Ratna, *Op.cit.*, hlm. 331

hal yang menjadi pertimbangan mengapa sastra sangat berkaitan dengan nilai kemasyarakatan :

1. Karya sastra ditulis oleh pengarang, diceritakan oleh tukang cerita, disalin oleh penyalin, sedangkan ketiga subjek tersebut adalah anggota masyarakat.
2. Karya sastra hidup dalam masyarakat, menyerap aspek-aspek kehidupan yang terjadi di masyarakat, yang pada gilirannya juga difungsikan dalam masyarakat.
3. Medium karya sastra, baik lisan maupun tulisan, dipinjam melalui kompetensi masyarakat, yang dengan sendirinya telah mengandung nilai-nilai kemasyarakatan.
4. Berbeda dengan ilmu pengetahuan, agama, adat istiadat, dan tradisi yang lain, dalam karya sastra terkandung estetika, etika, bahkan juga logika. Masyarakat jelas sangat berkepentingan terhadap tiga aspek tersebut.
5. Sama dengan masyarakat, karya sastra adalah hakikat intersubjektivitas, masyarakat menemukan citra dirinya dalam suatu karya sastra.⁵⁹

Menurut Endraswara, sosiologi sastra adalah penelitian yang terfokus pada masalah manusia. Karena sastra sering mengungkapkan perjuangan umat manusia dalam menentukan masa depannya, berdasarkan imajinasi, perasaan, dan intuisi.⁶⁰ Dari pendapat ini, tampak bahwa perjuangan panjang hidup manusia akan selalu mewarnai teks sastra dan menjadi refleksi nilai sosial masyarakat itu sendiri. Nilai sosial tersebut dapat diterjemahkan sebagai nilai yang terkandung secara imajinatif dalam pandangan penulis cerpen dan realita yang terjadi di Palestina. Dia menyatakan wilayah (ruang lingkup) sosiologi sastra biasanya dikaitkan dengan teks dan nonteks. Teks dimaksudkan sebagai karya sastra tertulis, sedangkan nonteks sebagai komentar, gagasan, pendapat hasil resepsi seseorang terhadap karya sastra. Sosiologi sastra cenderung memahami hubungan teks-teks tertentu dan masyarakat yang detail.⁶¹

Kenyataan bagi manusia dalam kehidupan sehari-hari adalah kenyataan yang telah ditafsirkan sebelumnya dan yang dialami secara subjektif sebagai dunia yang bermakna dan

⁵⁹ Ratna. *Ibid.*, hlm. 332-333

⁶⁰ Suwardi Endraswara. *Metodologi Penelitian sastra* (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2003), hlm. 79

⁶¹ Endraswara. *Ibid.*, hlm. 143

koheren⁶². Pemaknaan dalam teks sastra adalah makna lain yang ditangkap oleh penulis. Dalam hal tersebut sosiologi sastra dapat meneliti sastra sekurang-kurangnya melalui tiga perspektif : 1) perspektif teks sastra, artinya peneliti menganalisis sebagai sebuah refleksi kehidupan masyarakat dan sebaliknya. 2) perspektif biografis, yaitu peneliti menganalisis pengarang, dan 3) perspektif reseptif, yaitu peneliti menganalisis penerimaan masyarakat terhadap teks sastra.⁶³ Laurensen dan Swingewood dalam Endraswara menyatakan bahwa terdapat tiga perspektif yang berkaitan dengan sosiologi sastra : 1) penelitian memandang karya sastra sebagai dokumen sosial yang di dalamnya merupakan refleksi situasi pada masa sastra karya tersebut diciptakan, 2) penelitian mengungkapkan sastra sebagai cerminan situasi sosial penulisnya, dan 3) penelitian yang menangkap sastra sebagai manifestasi peristiwa sejarah dan keadaan sosial budaya. Adapun Goldmann menyatakan tiga ciri dasar sosiologi sastra, yaitu : 1) kecenderungan manusia untuk mengadaptasi dirinya terhadap lingkungan, 2) kecenderungan pada koherensi dalam proses penstrukturan yang global, dan 3) karya sastra memiliki sifat dinamik serta kecenderungan untuk merubah struktur walaupun manusia menjadi bagian struktur tersebut.⁶⁴

Dalam perkembangannya di dunia barat, sosiologi sastra mengambil sudut pandang nilai produksi, distribusi, dan pertukaran sastra. Sosiologi sastra dilihat dari seberapa banyak karya tersebut dicetak, diproduksi, dan memengaruhi komunitas masyarakat tertentu, tetapi lebih dari itu, sudut pandang lain juga dapat dilihat dari hubungannya dengan fenomena kemasyarakatan. Oleh sebab itu, penelitian sosiologi sastra dapat diarahkan ke dalam dua hal : 1) penelitian sosiologi sastra ke arah dalam kaitannya dengan keberadaan teks sastra dan pembacanya dan 2) teks sastra tersebut direlevansikan dengan kepentingan studi sosial yang lain, misalkan sejarah sosial. Aspek sastra sebagai refleksi sejarah dimaknai Damono sebagai

⁶² Teeuw, *Op,Cit*, hlm. 226

⁶³ Endraswara. *Op,Cit.*, hlm. 80

⁶⁴ *Ibid.*, hlm. 79

aspek dokumenter sastra⁶⁵. Aspek dokumenter yang peneliti jadikan acuan dalam penelitian ini meskipun tidak dapat merangkum keseluruhan fakta sejarah yang benar-benar terjadi. Kemunculan tokoh pejuang dalam cerpen dilihat sebagai dokumenter perjuangan masyarakat Palestina (atau yang berafiliasi dengan perjuangan masyarakat Palestina). Seperti yang dikatakan Watt dalam Faruk, sastra sebagai cerminan masyarakat.⁶⁶ Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa karakter tokoh. Sejauh mana sastra mencerminkan masyarakat pada waktu karya itu ditulis, sejauh mana sifat pribadi pengarang mempengaruhi gambaran masyarakat yang ingin disampaikannya, atau sejauh mana genre pengarang mempengaruhi masyarakat.

Junus menyatakan hal yang serupa dengan konsep sastra dokumenter dengan menyatakan sastra sebagai dokumen sosiobudaya.⁶⁷ Sastra sebagai dokumen sosiobudaya yang mencatat kenyataan sosiobudaya suatu masyarakat pada masa tertentu. Pendekatan ini tertarik kepada unsur yang melihat cerita sebagai fenomena sosial masyarakat pada saat itu. Melihat karya sastra dalam bentuk cerita tanpa mempersoalkan struktur karya sastra sehingga membentuk keadaan cerita sebagai penggambaran imej atau citra tentang 'sesuatu' (perempuan, orang asing, dunia, perjuangan, dll).

Perjuangan masyarakat Palestina dalam kumpulan cerpen GKJ dalam pespektif dokumenter juga berbicara tentang kelas. Swingewood dalam Junus menyatakan bahwa sastra adalah refleksi masyarakat dan dipengaruhi oleh kondisi sejarah⁶⁸. Kelas dalam pandangan marxisme menitikberatkan kepada permasalahan ekonomi antara pemilik modal dan kaum miskin yang termarjinalkan⁶⁹. Pertentangan kelas dalam ide marxisme serupa

⁶⁵ Landasan bahwa sastra adalah gagasan atau cermin zamannya. Pandangan yang beranggapan bahwa sastra merupakan cermin langsung dari pelbagai segi struktur sosial, hubungan kekeluargaan, pertentangan kelas, dan lainnya. Pandangan ini mengajak peneliti sastra untuk mengeksplorasi hubungan tokoh-tokoh khayali dan situasi ciptaan pengarang itu dengan keadaan sejarah yang merupakan asal-usulnya.

⁶⁶ Faruk. *Pengantar Sosiologi Sastra* (Pustaka Pelajar : Yogyakarta, 1994), hlm. 4

⁶⁷ Umar Junus. *Sosiologi sastra* (Percetakan Dewan Bahasa : selangor, 1986), hlm. 3-6

⁶⁸ Junus, *Ibid.*, hlm. 20

⁶⁹ Dalam perspektif marxisme, kelas hanya ditafsirkan dalam sudut pandang ekonomi sebagai acuan dasarnya seperti buruh dan majikan (dalam dunia kapitalis). Hal tersebut bertentangan dengan realita karena sebenarnya pandangan mengenai kelas itu tidak kaku, bahkan cenderung longgar sehingga memunculkan titik singgung yang lain. Ada kelas lain di luar kelas tersebut, misal : di tahun 60-an dan 70-an memperlihatkan kesadaran

dengan permasalahan kelas masyarakat Palestina. Israel memiliki kekuatan finansial dan dukungan politik yang kuat dari negara Barat sedangkan Palestina adalah negara yang dimarjinalkan. Palestina menjadi representasi kaum miskin dalam konsep marxisme meskipun permasalahannya tidak hanya masalah ekonomi.

kelas wanita dan remaja yang menimbulkan gagasan gerakan pembebasan wanita dan hippies dan tak berkaitan dengan motif ekonomi.